

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

##### 1.1.1 Tantangan Pendidikan Sejarah dalam Era Globalisasi

Perkembangan informasi dan iptek yang pesat pada era globalisasi perlu disikapi dari sudut pandang pendidikan, termasuk pendidikan sejarah. Komunikasi global yang berkembang pesat telah menimbulkan nilai-nilai baru yang berpengaruh terhadap cara hidup bangsa Indonesia.

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Kesadaran sejarah merupakan bentuk "*rasa hayat historis*" (Soedjatmoko, 1992: 56), pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaannya sebagai suatu bangsa.

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot (Kennedy, 2001: 491-492). Keadaan ini disebabkan kehidupan ekonomi lebih dominan dibandingkan bidang politik sehingga masalah ekonomi dan politik tidak seimbang. Pada bidang ekonomi, dunia disusun menjadi unit kegiatan tunggal yang meliputi keseluruhan. Ketegangan antara bidang ekonomi dan politik ini dapat menghancurkan kehidupan sosial umat manusia.

Iptek berkembang pesat pada era globalisasi (Micklethwait, 2000: 36), untuk itu pendidikan sejarah juga dituntut memberikan kontribusi agar dapat terlibat aktif

dan trampil. Pendidikan memegang peranan strategis agar siswa mampu bersikap dan siap pada abad ke-21 (Kennedy, 2002: 506).

Perkembangan pasar global pada era globalisasi menjadi tantangan pendidikan sejarah, dengan cara menumbuhkan kesadaran sejarah suatu bangsa (Laksono, 2001: 5). Kesadaran sejarah yang terus tumbuh pada suatu bangsa pada era globalisasi diharapkan dapat mempertebal nasionalisme, sehingga dapat menjadi pemain aktif dan tidak tergantung pada negara-negara industri.

Pendidikan sejarah pada era globalisasi dituntut menekankan kemampuan berpikir, sehingga perkembangan iptek yang pesat dapat dipahami dengan baik sebagaimana yang dikatakan Wilson (1997: 16) "*Technology is only as good as the thinking and people behind it.*" Perkembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil kebudayaan manusia berkaitan dengan kehidupan, masyarakat dan lingkungan (Naisbit, 2001 : 46). Pendidikan sejarah memiliki tanggung jawab mewariskan kebudayaan, berperan aktif dalam era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan sejarah diharapkan dampak iptek dapat ditangkap dan dipahami. Gejala dampak iptek tersebut salah satunya zona mabuk teknologi, yaitu : menyukai masalah secara singkat dari masalah agama sampai masalah gizi, takut sekaligus memuja teknologi, mengaburkan perbedaan antara yang nyata dengan yang semu, menerima kekerasan sebagai suatu yang wajar, mencintai teknologi dalam wujud mainan, dan menjalani kehidupan yang berjarak (Naisbit, 2001 : 24).

Kesadaran sejarah sebagai tujuan dari pendidikan sejarah diarahkan pada keterampilan berpikir (*intellectual skills*), dengan penekanan pada peran aktif siswa

dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dengan penekanan pada peran aktif siswa dan intelektual siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. Sikap siswa lebih positif dengan kegiatan belajar bercirikan kegiatan keilmuan yang ilmiah, siswa memiliki kemampuan beradaptasi, kritis dan mampu terlibat aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan pendidikan sejarah pada era globalisasi perlu ditekankan pada kesadaran sejarah, bersumber dari nasionalisme yang telah mengarah pada bentuk kesadaran politik etnik (etno-nationalism) yang unik, originalitas, dan kecil (Lay, 2001: xiii). Hal ini disebabkan hubungan sosial global dapat mengurangi beberapa aspek nasionalisme yang membatasi negara-negara (beberapa negara) dengan intensifikasi sentimen-sentimen nasional yang lebih lokal (Giddens, 2001: 93). Bangsa-bangsa yang pada masa lalu dibangun sebagian besar akibat antagonis dengan bangsa lain, pada era globalisasi identitas-nasional harus dipertahankan dalam lingkungan yang kolaboratif (Giddens, 2000: 156).

Penekanan pada keterampilan intelektual dalam pendidikan sejarah mendorong pada pemahaman untuk melihat globalisasi tidak hanya pada peranan ekonomi, tetapi juga fenomena politik dan budaya. Pada era globalisasi integrasi dunia tidak hanya pada masalah ekonomi melainkan perlu menata kembali kehidupan suatu bangsa (Micklethwait, 2000: vi), bangsa Indonesia dituntut semakin tinggi rasa nasionalisme dan kesadaran sejarahnya.

Pendidikan sejarah pada era globalisasi mengalami tantangan yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mengakibatkan perubahan pada semua aspek kehidupan manusia. Untuk itu

diperlukan sumber daya manusia yang lebih berkualitas yang salah satunya dapat ditempuh melalui pembaharuan pendidikan sejarah.

Fungsi pembelajaran sejarah di sekolah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, membangun perspektif dan kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, menjelaskan masa kini, dan masa yang akan datang, serta jati diri bangsa. Pengajaran sejarah khususnya di SMP memiliki fungsi praktis sejarah yang lebih bervariasi dan mulai diperkenalkan fungsi keilmuan (Depdiknas,2001).

Inovasi dalam pendidikan sejarah diperlukan pada era globalisasi, bentuk pembelajaran sudah harus diarahkan pada ciri keilmuan sehingga dapat lebih menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri siswa. Kesadaran sejarah yang berkembang pada diri siswa diharapkan dapat menjadi tameng terhadap pengaruh negative dari luar sebagai akibat derasnya informasi. Jati diri bangsa pada diri siswa semakin dipertebal dengan pemahaman dan penghayatan mendalam tentang peristiwa sejarah terutama sejarah bangsanya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa era globalisasi menjadi tantangan dari pendidikan sejarah. Ciri dari globalisasi berupa perkembangan iptek, dunia tanpa batas, dan perkembangan pasar global menjadi tantangan pendidikan sejarah untuk lebih berorientasi kepada pembelajaran dengan penekanan keterampilan berpikir sebagai ciri keilmuan dan kesadaran sejarah. Keterampilan berpikir dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan agar peserta didik memiliki kompetensi dalam era globalisasi. Kesadaran sejarah sebagai akibat dari pengembangan pembelajaran intelektual diharapkan dapat lebih menumbuhkan nasionalisme,

sebagai kekuatan suatu bangsa dalam hubungan sosial, ekonomi, dan budaya global. Hal ini disebabkan pada era globalisasi batas kedaulatan wilayah semakin kabur karena arus informasi tidak dapat dibendung.

### 1.1.2 Tantangan Pendidikan Sejarah dalam Era Reformasi

Pendidikan sejarah di Indonesia pada era reformasi menghadapi tantangan berkaitan dengan fungsinya sebagai penyadaran "*sense of belonging* dan nasionalisme" (Wiriaatmadja, 2002, viii). Pendidikan sejarah diharapkan mampu menggugah kesadaran sebagai bangsa dalam kehidupan berbangsa guna memahami kehidupan sekarang. Pemahaman identitas kultural sebagai hasil pendidikan sejarah dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya gejolak-gejolak. Aspek kesadaran sejarah melalui pendidikan sejarah berupa pemahaman tentang kontinuitas dan perubahan yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masa kini dan mempersiapkan masa depan, sehingga dapat memberikan rasa optimis terhadap penyelesaian masalah bangsa (Wiriaatmadja, 2002: x-xi).

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis menumbuhkan kembali kesadaran sejarah bangsa Indonesia untuk menghadapi krisis multidimensional. Kenyataan yang terlihat dari situasi dan kondisi bangsa pada era reformasi menjadi tantangan pendidikan sejarah, bangsa Indonesia mengalami kegoncangan dalam menghadapi badai krisis moneter dan peralihan era –dari Orde Baru ke Era Reformasi- padahal bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya telah ditempa dengan berbagai peristiwa *multidimensional* yang menghantarkan kepada kemerdekaan dan pemantapan identitas sebagai bangsa, bukan sebaliknya

kehilangan identitas dan rapuh. Hal ini ditunjukkan dengan lamanya gejolak *multidimensional* yang meliputi bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Pendidikan sejarah pada era reformasi menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah. Peran pendidikan sejarah diharapkan dapat terus menumbuhkan semangat kebangsaan dalam menghadapi gejolak ekonomi, sosial, dan politik. Fenomena kondisi bangsa Indonesia pada era reformasi bagai seseorang yang tidak mengenal sejarahnya sehingga kehilangan memorinya, pikun atau sakit jiwa, karena kehilangan kepribadian dan identitasnya (Kartodirdjo, 1992). Suasana reformasi terlihat saling menyalahkan dan saling mengalahkan, sehingga menimbulkan gejolak yang dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia (Suparlan, 1999: 1).

Era reformasi dengan segala bentuk perubahannya perlu disikapi oleh pendidikan sejarah, sehingga dapat berjalan sesuai cita-cita bangsa Indonesia. Pendidikan sejarah harus dapat mengembangkan keterampilan intelektual peserta didik dengan penekanan pada pengembangan kesadaran sejarah dalam rangka menyikapi secara bijaksana gejolak dan krisis identitas saat ini dan masa mendatang.

Pendidikan sejarah diharapkan mampu menyadarkan siswa bahwa pada saat ini aktualisasi nasionalisme tidak dalam bentuk perlawanan terhadap kolonialisme atau mewujudkan kemerdekaan, melainkan bagaimana mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Suyatno Kartodirdjo, 1985). Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sejarah diharapkan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa pada saat sekarang ini (era globalisasi dan era reformasi) telah terjadi pergeseran dalam pengertian nasionalisme yang tidak lagi

berdasarkan ideologi-ideologi pada awal tahun 1950-an. Demokrasi dan nasionalisme dalam era globalisasi memegang peranan penting (Fukuyama, 2001: 1).

Keterampilan intelektual dalam kegiatan belajar mengajar sejarah dapat menyadarkan peserta didik arti penting belajar sejarah. Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dan fundamental untuk meningkatkan kesadaran sejarah guna membangun kepribadian dan sikap mental serta dapat membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang amat fundamental dalam eksistensi umat manusia. Dasar mutlak dari eksistensi itu adalah kontinuitas, yaitu gerakan dan peralihan terus menerus dari masa lampau ke masa depan (Meullen, 1987).

Pendidikan Sejarah menggambarkan peristiwa masa lampau dan mengungkap makna yang berguna untuk perjuangan masa kini dan untuk merencanakan masa datang. Hal ini berarti memahami keberadaan diri sendiri sebagai individu maupun sebagai bangsa (Collingwood, 1956: 10).

Pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Mempelajari masa lampau manusia dapat untuk mengetahui kebenaran dan kesalahan berbagai peristiwa kehidupan manusia, menurut Renier (1965: 19) "*histories make man wise.*"

Pengetahuan sejarah sangat fundamental dalam pembentukan identitas nasional, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab (Kartodirdjo, 1988). Kesadaran sejarah penting bagi suatu bangsa, karena dapat membimbing manusia kepada pengertian sebagai bangsa. Soedjatmoko (1976: 12) menggambarkan kesadaran sejarah sebagai:



Orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation*, kepada sangkan paran suatu bangsa, kepada persoalan *what we are, why we are*.

Kegoncangan yang dialami bangsa Indonesia saat ini disebabkan kurangnya kesadaran sejarah, sehingga bangsa Indonesia tidak tahu dari mana harus berangkat untuk menata masa depannya. Untuk mengatasi kemelut ini diperlukan pemahaman terhadap sejarah bangsa dan belajar sejarah, sebab sejarah itu tempat suatu bangsa berangkat. Tanpa mengetahui sejarah bangsanya, suatu bangsa tidak akan dapat mengetahui tujuan bangsanya (Toer, 2002).

Pendidikan sejarah dengan melibatkan aktivitas intelektual siswa dapat mengajak siswa memecahkan masalah, menghayati peristiwa sejarah, dan kesadaran sejarahnya terhadap akibat dari konflik-konflik dan krisis kebangsaan. Kesadaran sejarah yang dibangun lewat pengembangan keterampilan intelektual dalam pembelajaran sejarah diharapkan mampu menyadarkan siswa sebagai bangsa yang sudah mengalami pahit getirnya perjuangan, sehingga dengan semangat kebangsaan mampu memahami dan aktif dalam penyelesaian masalah bangsa.

Berangkat dari paparan kondisi bangsa Indonesia pada era reformasi, pendidikan sejarah dituntut peranannya untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Tuntutan tersebut dapat direalisasikan salah satunya dengan mengkaji kembali pembelajaran sejarah selama ini, guna mendapatkan bentuk yang tepat untuk pembelajaran pada era reformasi.

Bentuk pembelajaran sejarah yang perlu dikembangkan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri siswa tentang eksistensi bangsanya yang telah



mengalami pahit getirnya perjuangan. Untuk itu siswa tidak lagi dihadapkan pada bentuk pembelajaran satu arah (*teacher centered*) dan hapalan, tetapi siswa dilibatkan dalam pembelajaran (*students centered*) dan dihadapkan pada permasalahan sejarah. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah diharapkan menjadi tuntutan pembelajaran pada era reformasi, sehingga kesadaran sejarah sebagai tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai.

### 1.1.3 Kondisi Pembelajaran Sejarah

Peranan strategis pendidikan sejarah tidak lepas dari permasalahan pembelajaran sejarah yang kompleks, menyangkut komponen sistim pembelajaran.

Suasana kelas pada saat pelajaran sejarah umumnya kurang menggemirakan, siswa terlihat gerah dan tidak tenang (Haikal, 1989: 9). Guru sejarah waktu mengajar sejarah umumnya cenderung menyajikan sederet data yang berisi nama, tanggal, dan kejadian yang serba tidak berarti, pelajaran sejarah terasa kering dan asing bagi siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa pelajaran sejarah kurang disenangi dan membosankan siswa.

Pembelajaran sejarah yang hanya menekankan pada masa lampau dengan hapalan, mengakibatkan siswa bosan dan kurang minat pada pelajaran sejarah (Gunning, 1978).

Siswa jarang diajak guru melakukan interpretasi dan mengungkap makna di balik peristiwa sejarah. *National Assessment of Educational Progress* melihat pada kalangan pelajar "... *kids don't know history*" (Wineburg, 2001: vii). Kondisi pembelajaran sejarah terlihat juga dari beberapa hasil penelitian, seperti penelitian



(1991) yang memperlihatkan pembelajaran sejarah di sekolah menengah konvensional, kurang mengembangkan keterampilan intelektual. Proses pembelajaran dan materi pembelajaran didominasi oleh penjelasan tentang tokoh, tempat peristiwa, waktu kejadian, dan urutan peristiwa sejarah. Pembelajaran yang konvensional ini dapat membosankan siswa. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 90% guru sejarah beranggapan tujuan pembelajaran sejarah terbatas pada penguasaan fakta. Demikian juga penelitian Wiriaatmadja (1992) memberikan gambaran kondisi pembelajaran sejarah yang kurang melibatkan siswa dan cenderung dalam “budaya diam”, proses pembelajaran bersifat informatif kurang memperhatikan daya nalar dan tidak mengajak siswa berpikir kritis.

Pendidikan sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk pengembangan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Peserta didik melalui pendidikan sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghafal fakta dan peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang berlatih keterampilan intelektual (Hasan, 1995; Hariyono, 1992: 21; Kardisaputra, 2003: 200).

Kondisi pembelajaran sejarah juga ditemukan oleh Somantri (2001: 39) sebagai pelajaran yang gampang. Penelitian Somantri (1978) tentang masalah pendekatan ekspositori dan inkuiri menunjukkan bahwa proses pendekatan ekspositori sangat menguasai keseluruhan proses belajar-mengajar. Mata pelajaran

sejarah dan ilmu-ilmu sosial dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Materi sejarah yang luas juga menjadi sebab kurang menariknya pembelajaran sejarah. Seharusnya materi pelajaran ditekankan pada materi yang *esensial, aktual, relevan, prospektif* bagi kepentingan peserta didik dan tujuan pendidikan. Materi sejarah banyak terfokus pada peristiwa sejarah dalam buku ajar, peristiwa-peristiwa sejarah di sekitar siswa kurang disinggung dan kurang memberikan pengaruh yang riil dalam meningkatkan kesadaran sejarah (Hasan, 1995; Ismaun, 2001 : 100).

Materi pelajaran sejarah nasional terlihat lebih berat sebelah, peristiwa yang terjadi di Jawa mendapat porsi lebih dominan. Dimensi waktu dalam penulisan sejarah nasional sama sekali tidak diperhitungkan, misalnya peristiwa yang terjadi di setiap tempat di Indonesia dijadikan sama, selain itu terlalu banyak mengenai peristiwa yang terjadi di Jawa dan Sumatra (Abdullah, *Forum*, 10/1992): Siswa sering merasa lebih tahu sejarah di luar daerahnya dibanding dengan sejarah daerahnya (Gandhi, 1995).

Proses pengembangan kemampuan berpikir kronologis sebagai kemampuan berpikir dasar dalam sejarah diletakkan sebagai "*nurturant effect*" belum "*instructional effect*". Padahal kesadaran waktu diperlukan dalam proses adaptasi dan antisipasi terhadap perubahan yang akan datang agar tidak terjebak pada permasalahan masa kini. Pembelajaran sejarah di masa depan ditekankan pada aktivitas siswa dengan pendekatan keterampilan proses atau *learn how to learn*, sehingga belajar sejarah merupakan rangkaian hubungan dan kausalitas yang

berlangsung dalam kontinuitas dan perubahan (Hasan, 1999; Ismaun, 2001: 10-11). Toffler dalam bukunya *Future Shock* memaparkan hasil penelitian yang memperlihatkan kekurangan pembelajaran sejarah selama ini, yaitu lemahnya tentang kesadaran waktu (Ismaun, 2001).

Dilema dalam pembelajaran sejarah telah diminimalisir oleh kurikulum baru, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* dalam bentuk pendekatan inkuiri dan pemecahan masalah (Depdiknas, 2002). Model pembelajaran ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan intelektual peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah, karena ciri ilmu sejarah sebagai ilmu yang *hybrid discipline*, sebagai bagian dari Humaniora dan Ilmu-Ilmu Sosial (Sjamsuddin, 1999). Pendekatan inkuiri dan pemecahan masalah dalam *contextual teaching and learning* mengajak siswa menemukan sendiri (Wiriaatmadja, 2000) seperti yang dikembangkan Bruner (1978: 20-21) sesuai dengan pencaharian pengetahuan secara aktif untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna, ini sesuai inti kandungan sejarah sebagai produk dari suatu penelitian (Sjamsuddin, 1999: 12). Garvey and Krug (1977 : 8) memaparkan "*The word 'history' is derived from a Greek word meaning 'inquiry', a search for the truth.*" Sejarah dalam bahasa Inggris disebut *history* dan dalam bahasa Yunani disebut *istoria* yang berarti *inkuiri*, yaitu mencari agar tahu, dan bertanya tentang sesuatu atau mencari informasi (Wiriaatmadja, 2002: 134).

Pembelajaran sejarah di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan tidak lepas dari globalisasi dan era reformasi, serta kondisi pembelajaran sejarah seperti di atas.

Selain itu berkaitan dengan dilaksanakannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan hasil dari ujian akhir IPS di 33 (tiga puluh tiga) SMP negeri tergolong rendah, hal ini terlihat dari rata-rata nilai Pendidikan IPS adalah 5,02 di bawah nilai rata-rata yaitu 5,8 dan di bawah rata-rata nilai matematika, PPKN dan Bahasa Indonesia (Diknas Kalsel, 2002). Untuk itu perlu dilakukan studi mendalam pembelajaran sejarah dengan mengembangkan model pembelajaran sejarah di Kota Banjarmasin.

## **1.2 Masalah dan Kerangka Penelitian**

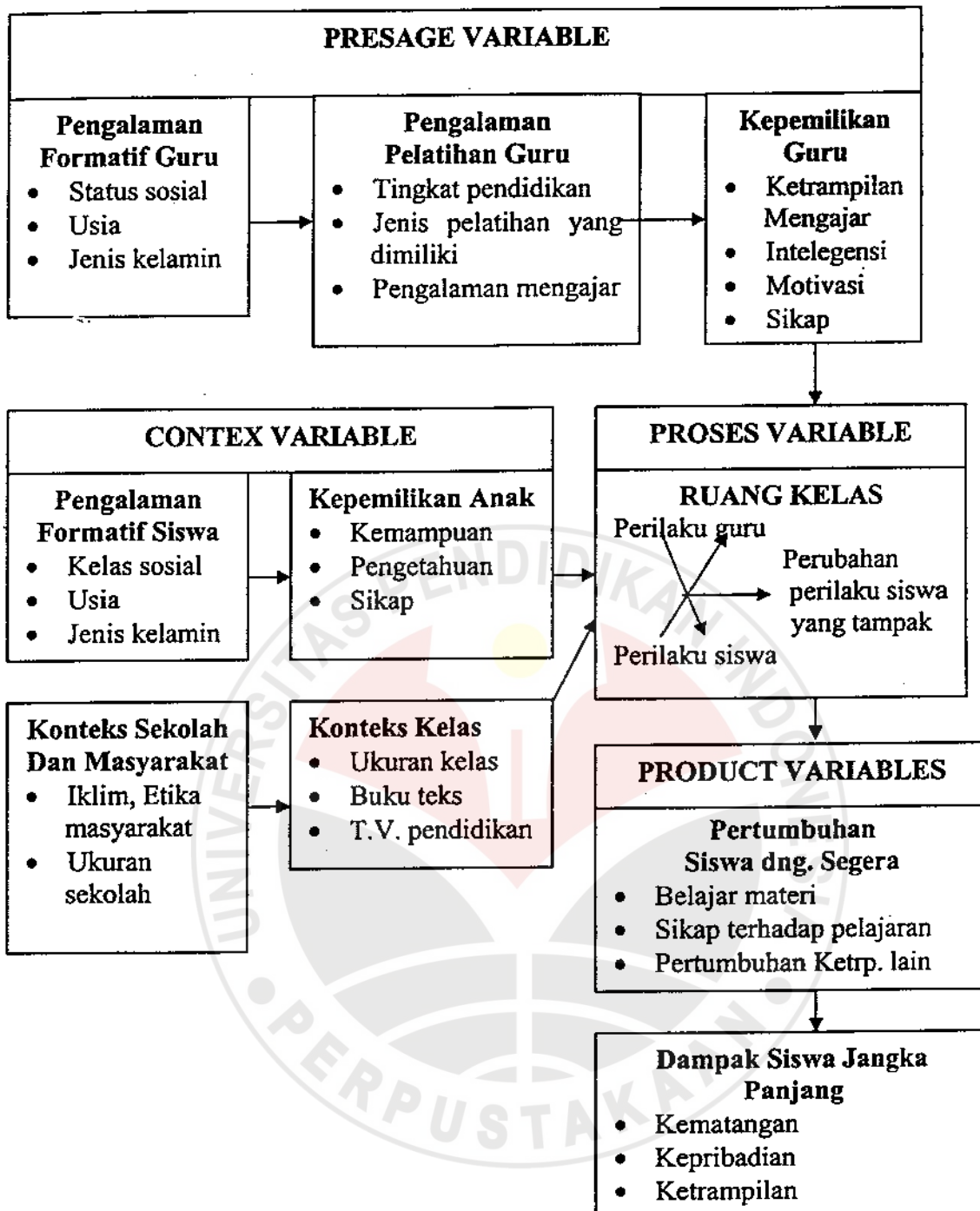
Latar belakang masalah di atas menggambarkan permasalahan dan tantangan yang dihadapi pembelajaran sejarah pada era globalisasi dan era reformasi sekarang ini. Permasalahan dalam pembelajaran sejarah terlihat adanya kecenderungan transfer informasi dari guru kepada siswa, kurang memperhatikan keterampilan intelektual dan peningkatan kesadaran sejarah peserta didik.

Pembelajaran sejarah di sekolah lebih banyak menekankan hapalan dan menggunakan metode ceramah, sehingga membosankan. Pembelajaran sejarah sebenarnya penuh dengan muatan makna, di balik peristiwa sejarah terdapat ide-ide dan nilai-nilai yang berguna memberikan solusi terhadap permasalahan masa kini dan mempersiapkan masa yang akan datang. Terdapat pemahaman keliru tentang belajar sejarah yang sering dianalogkan dengan belajar hapalan tentang tokoh-tokoh sejarah, peristiwa-peristiwa sejarah, waktu peristiwa, dan kejadian-kejadian sejarah. Untuk itu perlu dikembangkan pembelajaran sejarah yang dapat mengajak siswa berpikir kritis dan dapat memetik manfaat dari belajar sejarah, sehingga tumbuh dan

berkembang kesadaran sejarahnya. Guru dituntut mengembangkan dan memanfaatkan model-model belajar.

Berdasarkan uraian dan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah : *Model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa SMP.*

Pada pembelajaran di dalam kelas guru memegang peranan penting, guru bertanggung jawab terhadap proses dan keberhasilan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran baik lingkungan sekolah maupun lingkungan siswa, dan tujuan pembelajaran juga merupakan faktor penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap pembelajaran. Dunkin & Biddle (1974: 38) menggambarkan "*a model for the study classroom teaching.*" Pada model ini terdapat keterkaitan antara pembelajaran di dalam kelas (variabel proses) dengan guru (variabel pertanda), siswa dan lingkungan (variabel konteks), serta variabel produk yang berupa keluaran. Gambar model tersebut adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1  
 Model untuk kajian pembelajaran di ruang kelas  
 Diadaptasi dari Dunkin & Biddle (1974: 38)

Bagan di atas memperlihatkan bahwa dalam studi tentang pembelajaran terdapat lima variabel utama, yaitu : guru, siswa, lingkungan, proses, dan keluaran. Pada penelitian ini variabel yang menjadi kajian adalah guru, siswa, proses dalam hal ini model pembelajaran, dan keluaran (pemahaman materi dan kesadaran sejarah).

Pengembangan kesadaran sejarah dilakukan dengan pembelajaran sejarah yang mengarah pada keterampilan intelektual atau melalui *historical thinking*. *The National Standards of History* (Patrick and Leming, 2001: 142) telah mengidentifikasi lima bentuk *historical thinking* yang disebut "*Standards in History Thinking : chronological thinking, historical comprehension, historical analysis and interpretation, historical research capabilities, and historical issues-analysis and decision-making*". Menurut Patrick and Leming (2001: 154; Wineburg, 2001: 82) :

The recent empirical research of Sam Wineburg, a cognitive scientist and historian, supports our advocacy of domain-specific or discipline-based inquiry in history. Like us, he recommends that history, taught and learned in schools as a separate subject with a distinctive way of thinking and knowing about reality, is a key to effective education for citizenship in a democracy. And he urges emphasis in the education of history teachers on the core concepts and ways of thinking in the discipline... (Penelitian terbaru Sam Wineburg sebagai ilmuwan dan sejarawan, mendukung domain-spesifik atau disiplin dasar inkuiri dalam sejarah. Sebagaimana direkomendasikan bahwa dalam mengajar dan belajar sejarah di kelas lebih ditekankan pada pengetahuan tentang kenyataan, sebagai kunci efektif pendidikan kewarganegaraan dalam sebuah demokrasi, dan ditekankan pada konsep inti dan cara-cara berpikir dalam suatu disiplin...).

Pembelajaran sejarah di SMP menggunakan beberapa pendekatan, dalam buku sejarah pegangan siswa terdapat tiga pendekatan pembelajaran di SMP (Soetanto, 1997: 26), yaitu : pendekatan faktual, pendekatan prosedural, dan pendekatan pemecahan masalah.



*Pendekatan faktual* digunakan jika guru sejarah ingin mengembangkan kemampuan siswa untuk mengetahui dan hafal tentang peristiwa sejarah yang terjadi (tahun, tempat peristiwa, nama pelaku, nama peristiwa, jalannya peristiwa). *Pendekatan prosesual* digunakan jika guru sejarah ingin mengembangkan berbagai keterampilan dalam sejarah, seperti keterampilan mencari informasi kesejarahan, memilih atau mengambil informasi dari sumber sejarah, merangkai informasi dalam suatu urutan kronologis, dan merangkai informasi dalam suatu hubungan sebab akibat. *Pendekatan pemecahan masalah* digunakan jika guru sejarah ingin mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam menafsirkan peristiwa sejarah dan masalah.

Berpijak pada variabel penelitian ini yaitu : kinerja guru, kinerja siswa, pembelajaran sejarah, dan kesadaran sejarah, pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan intelektual siswa dan kesadaran sejarah adalah prosesual dan pemecahan masalah.

Model pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa dan kesadaran sejarah dapat dikaji dari bentuk-bentuk model pembelajaran Joyce, Weil dan Calhoun (2000). Model pembelajaran memiliki pengertian suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya (Joyce, Weil dan Calhoun, 2000). Model pembelajaran Joyce, Weil dan Calhoun (2000) terdiri dari empat rumpun, yaitu :

- *Rumpun Model pemrosesan informasi*

Rumpun model ini terdiri dari model mengajar mengembangkan cara individu memberi respon yang datang dari lingkungan dengan cara mengorganisasi data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah melalui simbol-simbol verbal dan non verbal. Di antara model yang termasuk rumpun ini terdapat pula model yang menitik beratkan pada proses siswa memecahkan masalah, dan model untuk kecakapan intelektual umum. Rumpun model pemrosesan informasi terdiri dari : (1) model berpikir induktif (*inductive thinking model*) bersumber dari teori Hilda Taba dengan maksud untuk pembentukan berpikir induktif yang banyak diperlukan dalam kegiatan akademik dan pembentukan teori, (2) model latihan inkuiri (*inquiry training model*) dikemukakan oleh Richard Suchman tujuannya membawa siswa pada sikap bahwa semua pengetahuan bersifat *tentative*, agar siswa memiliki motivasi alami melaksanakan penyelidikan dan mengembangkan disiplin intelektual serta keterampilan yang diperlukan siswa untuk mampu mengadakan penyelidikan secara bebas (*independent*) dengan cara teratur, (3) *scientific inquiry* dikembangkan oleh Joseph J. Schwab bertujuan melatih siswa berpikir dengan cara penelitian ilmu pengetahuan alam, (4) model pembentukan konsep (*concept attainment*) dikemukakan oleh Jerome Bruner dengan tujuan membentuk konsep yang benar secara induktif agar siswa memiliki kemampuan analisis, (5) model pertumbuhan kognitif (*cognitive growth*) dikemukakan oleh Jean Piaget, Irving Sigel, Edmund Sullivan, dan Lawrence Kohlberg dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan umum berpikir logis dan dapat diterapkan dalam

perkembangan sosial dan moral yang baik, (6) *advance organizer* dikemukakan oleh David Ausubel bertujuan agar siswa mendapatkan informasi secara efisien sehingga memiliki ilmu yang utuh dan bermakna dengan cara menggunakan bahan pengait.

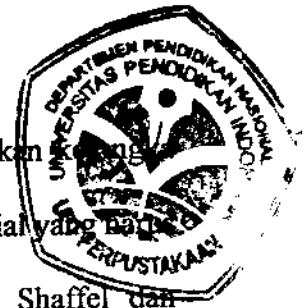
- *Rumpun model mengajar pribadi (personal models)*

Rumpun model ini berorientasi kepada perkembangan diri individu dan pembentukan pribadi, menekankan kepada proses yang membantu individu membentuk dan mengorganisasikan kenyataan. Rumpun model ini bersifat membantu siswa dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungan. Siswa dengan rumpun model ini dapat melihat diri pribadi, dan sebagai pribadi dalam suatu kelompok serta memiliki kecakapan tertentu sehingga memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan kelompoknya. Rumpun model mengajar pribadi ini terdiri dari lima model mengajar, yaitu : *non directive training*, latihan kesadaran (*awareness training*), model *synectics*, *conceptual systems*, dan *classroom meeting*. Model *non directive training* dikemukakan oleh Carl Rogers yang melihat bahwa hubungan kemanusiaan yang positif dapat membuat siswa tumbuh. Pengajaran itu seharusnya didasarkan pada konsep-konsep hubungan manusiawi daripada berdasarkan konsep-konsep bidang studi, proses berpikir, atau sumber-sumber intelektual lainnya. Guru dalam mengajar berfungsi sebagai fasilitator membantu siswa tentang kehidupannya. Model latihan kesadaran (*awareness training*) dikemukakan oleh Fritz Perls dan Willliam Schutz dengan tujuan siswa mampu menjajagi dan menyadari kemampuan dirinya untuk menyadari dan memahami orang lain.

*Model synectics* dikemukakan oleh William J.J. Gordon dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi secara kreatif dan melatih siswa memecahkan masalah secara kreatif. *Model sistem konseptual* dikemukakan oleh David Hunt, O.J. Harvey, dan Harry Schroder bertujuan agar siswa mampu meningkatkan fleksibilitas dan kompleksitas pribadi. Model pertemuan kelas dilandasi oleh terapi realitas William Glasser bertujuan agar siswa memiliki pemahaman diri sendiri serta antar pribadinya.

- *Rumpun model interaksi sosial*

Rumpun model interaksi sosial berangkat dari dua asumsi, yaitu : masalah-masalah sosial berdasar pada kesepakatan dalam proses sosial dan perlunya dikembangkan proses-proses sosial yang demokratis. Berdasarkan asumsi tersebut pada model ini dikembangkan kegiatan pembelajaran hubungan dengan masyarakat. Rumpun model ini terdiri dari : (1) *group investigation* dikemukakan oleh Herbert Thelen dan John Dewey bertujuan mengembangkan keterampilan berpartisipasi dalam kelompok sebagai bentuk proses sosial dengan keterampilan kelompok dan inkuiri ilmiah, (2) *social inquiry* dikemukakan oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox dengan tujuan agar dalam kegiatan belajar mengajar siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial menggunakan inkuiri ilmiah akademik dan logis, (3) *laboratory method* yang dicetuskan oleh *National Training Laboratory* (NTL), Bethel, Maine bertujuan agar siswa mempunyai keterampilan hubungan interpersonal dan kerja kelompok sehingga memiliki *personal awareness* dan *flexibility*, (4) *jurisprudential model* dikemukakan oleh Donald Oliver dan James P. Shavers dengan tujuan agar



dalam kegiatan belajar mengajar menyusun pola untuk mengajarkan acuan jurisprudensial sebagai jalan berpikir menghadapi isu-isu sosial yang dipecahkan, (5) *role playing model* dikemukakan oleh Fannie Shaffel dan George Shaffel dengan memanfaatkan permainan dalam pembelajaran melalui rancangan pandangan siswa tentang nilai pribadi dan nilai sosial, (6) *social simulation* dikemukakan oleh Sarene Boococks dan Harold Guetzkow dengan tujuan membantu siswa mendapatkan pengalaman dari proses sosial.

- *Rumpun model mengajar perilaku (Behavioral models)*

Menurut rumpun model ini perilaku dibangun atas dasar teori perilaku. Belajar dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh, diuraikan dalam tahap-tahap yang konkret dan dapat diamati. Mengajar adalah menguasai terjadinya perubahan dalam perilaku siswa dan dapat diamati. Rumpun model ini terdiri dari : (1) *contingency management* berdasarkan teori B.F. Skinner yang menekankan pembelajaran pada penguasaan fakta, konsep, dan skill untuk perubahan tingkah laku siswa, (2) *self control model* dikemukakan oleh B.F Skinner dengan mengajar yang berorientasi kepada bentuk tingkah laku sosial dan mawas diri, (3) *relaxation model* dengan tokohnya David C. Rimm, John C. Masters, dan J. Wolpe bertujuan membentuk pribadi untuk dapat menanggulangi stress dan kecemasan, (4) *stress reduction* dikemukakan oleh David C. Rimm, John C. Masters, dan J. Wolpe bertujuan sebagai pengganti relaksasi dalam menghadapi kecemasan pada situasi sosial, (5) *assertive training model* oleh J. Wolpe, Arnold A. Lazarus, dan A. Salter dengan tujuan untuk merasakan perubahan situasi sosial secara spontanitas ekspresif, (6) *direct training model* dikemukakan oleh

R. Gagne, Kari U. Smith, dan Margaret Foltz Smith dengan tujuan untuk membentuk *pattern of behavior* dan *skill*.

Model pembelajaran Joyce, Weil dan Calhoun (2000) yang sesuai dengan pembelajaran sejarah untuk keterampilan intelektual dan peningkatan kesadaran sejarah siswa adalah rumpun model pemrosesan informasi, rumpun model ini sesuai juga dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum berbasis kompetensi menekankan belajar mengajar dengan menyediakan dan memperkaya pengalaman peserta didik dengan enam pendekatan : (1) empat pilar pendidikan, (2) inkuiri, (3) konstruktivisme, (4) Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat, (5) pembelajaran yang demokratis, (6) jaringan pengetahuan (Depdiknas, 2002).

Pendekatan berdasarkan *empat pilar pendidikan* merupakan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk kebersamaan (*learning to live together*). Pembelajaran dengan *pendekatan inkuiri* berdasarkan anggapan bahwa siswa sebagai *young scientist* mempunyai rasa keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi, pendekatan ini memelihara keingintahuan siswa dan memotivasinya. *Pendekatan konstruktivisme* merupakan pembelajaran yang memulai pembelajaran dari apa yang diketahui siswa, arsitek perubahan gagasan adalah siswa sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator penyedia kondisi supaya proses belajar untuk memperoleh konsep yang benar dapat berlangsung dengan baik. *Pembelajaran dengan pendekatan Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (science, environment, technology and society)* merupakan pembelajaran dengan pendekatan terpadu yang melibatkan unsur ilmu pengetahuan, teknologi, lingkungan dan masyarakat.

Pendekatan ini memadukan STS (*Science, Technology, and Society*) dan EE (*Environment Education*). Dengan pendekatan ini siswa dikondisikan untuk mampu menerapkan prinsip sains dengan pemikiran untuk mengurangi atau mencegah kemungkinan dampak negatif yang mungkin timbul dari munculnya produk teknologi terhadap lingkungan dan masyarakat. *Pendekatan pembelajaran yang demokratis* merupakan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai demokrasi, siswa sebagai subyek belajar dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan mengembangkan potensinya. *Pendekatan jaringan pengetahuan* adalah pembelajaran dengan mekanisme dalam pengolahan informasi yang diterima kemudian membentuk suatu pemahaman yang sistematis dan berbentuk spiral. Hal ini membuat semua informasi tersimpan dalam memori jangka panjang.

Mata pelajaran sejarah pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk SMP menekankan aspek prosesusual berpangkal pada masa kini, masa lampau bukan sesuatu yang terpisah dari umat manusia, peserta didik dan lingkungan sehari-hari. Sejarah harus dipahami sebagai sesuatu yang terus hidup atau menjadi bagian dari sesuatu yang menyebar. Siswa belajar masa lalu untuk memahami apa yang sedang dialaminya dalam keseharian (Depdiknas, 2001).

Pemilihan model selain memperhatikan model-model pengajaran dan pendekatan pembelajaran menurut kurikulum berbasis kompetensi (KBK) juga memperhatikan sifat perkembangan kemampuan penalaran siswa SMP. Menurut buku petunjuk guru sejarah terbitan Balai Pustaka, siswa pada jenjang SMP dapat dibimbing berpikir logis, penalarannya dapat dikembangkan untuk bersikap kritis. Siswa sudah dapat dibimbing memikirkan bagaimana cerita sejarah yang

dipelajarinya itu terjadi dan apa dasar cerita itu, yaitu menurut sumber sejarah apa atau informasi apa yang dapat dipercaya kebenarannya. Siswa pada tingkat SMP juga mulai diperkenalkan dan dilatih untuk mencari, memahami, dan menarik informasi dari sumber sejarah yang tersedia atau buku bacaan (Wirananggapati, 1997).

Pengembangan model pembelajaran pada penelitian ini ditekankan pada pengembangan keterampilan intelektual dan kesadaran sejarah berdasar pada model-model pembelajaran : (1) Joyce, Weil dan Calhoun, (2) Model-model pembelajaran sejarah, (3) Kurikulum Berbasis Kompetensi pelajaran sejarah, (4) pengembangan penalaran siswa SMP, (5) karakteristik pembelajaran sejarah, dan (6) tujuan pembelajaran sejarah.

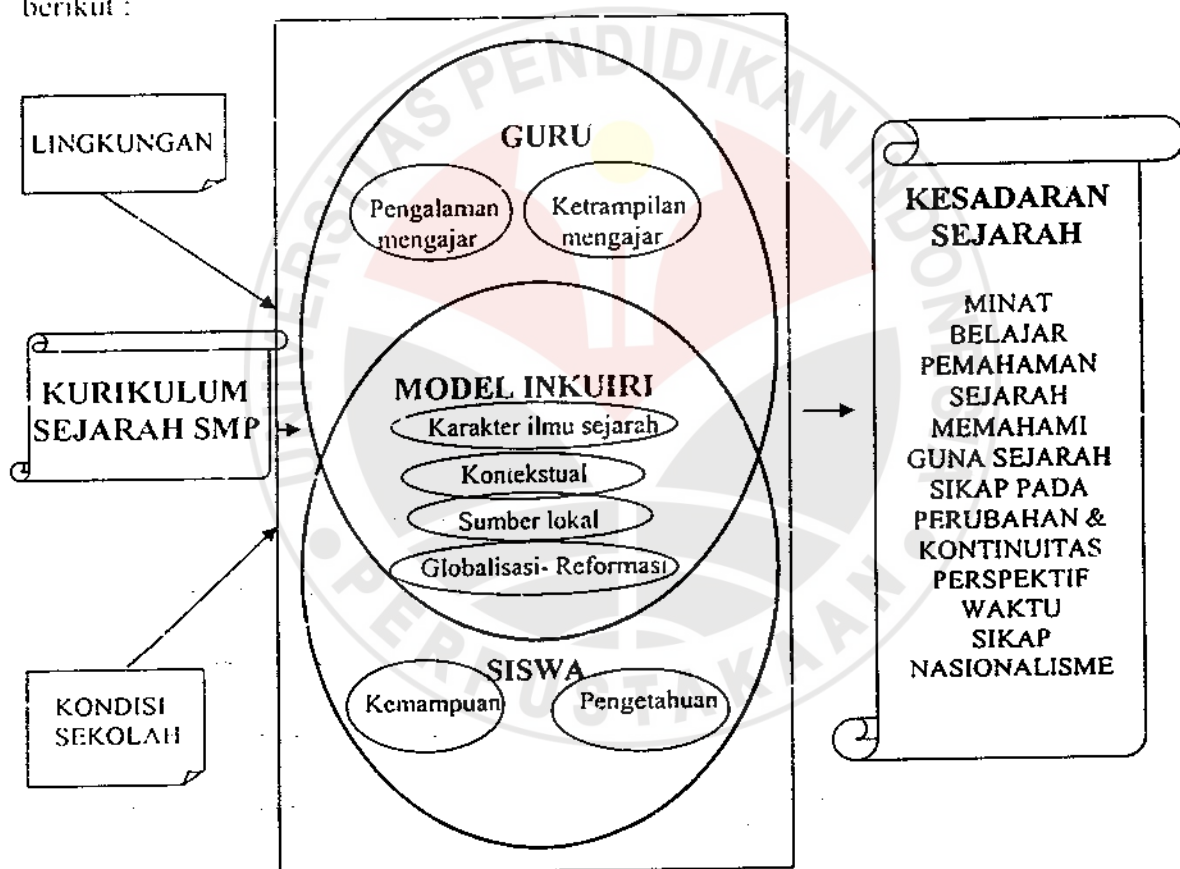
Model pembelajaran dengan penekanan keterampilan intelektual dan kesadaran sejarah sesuai karakteristik keilmuan sejarah. Sejarah merupakan hasil rekonstruksi intelektual dan wacana intelektual, kajian sejarah bukan hanya cerita tetapi mengembangkan kemampuan berpikir dan melakukan inkuiri (Sjamsuddin, 2001). Keterampilan intelektual adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas berpikir, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak bosan. Siswa diajak mencari, menemukan dan mengidentifikasi sebagaimana kerja sejarawan. Selain itu sesuai tuntutan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yaitu berpikir secara logis kritis, kreatif inovatif, dan memecahkan masalah yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2002).

Pengembangan model pembelajaran keterampilan intelektual sebagai alternatif untuk memberikan kontribusi dalam memperbaiki pembelajaran sejarah dan meningkatkan kesadaran sejarah didasari secara rasional : (1) sesuai dengan



karakteristik ilmu sejarah, (2) mengembangkan intelektual siswa dengan berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, (3) membantu guru mencapai tujuan pembelajaran sejarah, antara lain pemahaman fakta, penghayatan nilai-nilai sejarah dan kesadaran sejarah pada diri siswa, (4) mengubah cara belajar sejarah duduk-dengar-catat yang membosankan menjadi pelajaran yang menarik, sehingga siswa berminat pada pelajaran sejarah, (5) memanfaatkan lingkungan sekitar siswa.

Berdasarkan fokus penelitian, kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.1  
Kerangka Penelitian

Pokok bahasan sebagai substansi kurikulum sejarah diproses oleh guru dan siswa menggunakan pembelajaran inkuiri. Pada pembelajaran ini dituntut kepemilikan guru berupa pengalaman dan keterampilan mengajar serta pengetahuan dan kemampuan siswa. Pembelajaran inkuiri merupakan variabel proses, dengan tahapan : pengajuan masalah, pengajuan hipotesis, penggalian informasi, pengujian hipotesis, dan penyusunan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan karakter ilmu sejarah. Kesadaran sejarah sebagai variabel *output* indikatornya adalah minat pada pelajaran sejarah, pemahaman materi sejarah, memahami dan sikap terhadap perubahan dan kontinuitas, memahami dan sikap nasionalisme, serta memiliki perspektif waktu.

Model inkuiri didasarkan pada tuntutan globalisasi yang lebih menekankan pada berpikir ilmiah, dan didasarkan pada tuntutan reformasi untuk penumbuhan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah siswa diduga dapat berkembang melalui model inkuiri, karena pada pembelajaran sejarah menggunakan model inkuiri siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan sejarah.

Guru berperan sebagai pembimbing, pemberi stimulus, dan fasilitator. Pergeseran peranan guru tersebut dapat menumbuhkan kesadaran sejarah siswa sesuai tuntutan reformasi. Keberhasilan model inkuiri tidak lepas dari peranan lingkungan, sebagai sumber informasi berupa sarana-prasarana berupa buku-buku, peninggalan sejarah, dan orang-orang sejawan di lingkungan siswa. Kondisi sekolah juga memberikan kontribusi dalam pembelajaran inkuiri berupa : lokasi, perpustakaan, dan ruangan belajar.

Berdasarkan bagan 2.1, maka fokus penelitian ini adalah pada kinerja, guru, kinerja siswa, model pembelajaran inkuiri, dan kesadaran sejarah siswa.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimana kondisi pembelajaran sejarah di SMP Negeri Kota Banjarmasin saat ini ?
- (2) Mengapa diperlukan model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa SMP Negeri di Kota Banjarmasin ?
- (3) Bagaimana model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa SMP Negeri di Kota Banjarmasin ?
- (4) Bagaimana keunggulan dari model pembelajaran sejarah yang dikembangkan bagi peningkatan :
  - a. Kinerja guru sejarah SMP negeri Kota Banjarmasin ?
  - b. Kinerja siswa SMP negeri Kota Banjarmasin ?
  - c. Pemahaman materi sejarah siswa SMP Negeri Kota Banjarmasin ?
  - d. Kesadaran sejarah siswa SMP Negeri Kota Banjarmasin ?
- (5) Mengapa model pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk peningkatan pembelajaran sejarah di SMP Negeri kota Banjarmasin ?
- (6) Mengapa model pembelajaran yang dikembangkan memiliki hambatan ?
- (7) Bagaimana faktor pendukung model pembelajaran sejarah yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa SMP Negeri Kota Banjarmasin ?
- (8) Bagaimana implementasi model yang dikembangkan berdasarkan kategori sekolah ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan menghasilkan model pembelajaran untuk pembelajaran sejarah, yaitu model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa sesuai jenjang SMP dan kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran sejarah. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan memperhatikan : (1) karakteristik pembelajaran sejarah dan ilmu sejarah, (2) kurikulum berbasis kompetensi, (3) permasalahan bangsa saat ini, dan (4) perkembangan iptek sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan intelektual dan kesadaran sejarahnya.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus bertujuan :

- (1) Mendapatkan gambaran kondisi pembelajaran sejarah siswa pada jenjang SMP di Kota Banjarmasin.
- (2) Mengkaji arti penting pengembangan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada jenjang SMP di Kota Banjarmasin.
- (3) Menemukan model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada jenjang SMP di Kota Banjarmasin.
- (4) Mengkaji keunggulan model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada jenjang SMP di Kota Banjarmasin bagi peningkatan : kinerja guru sejarah, kinerja siswa, pemahaman materi sejarah, dan kesadaran sejarah siswa.
- (5) Mengkaji efektifitas model terhadap kualitas pembelajaran sejarah.

- (6) Mengkaji hambatan dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada jenjang SMP di Kota Banjarmasin.
- (7) Mengkaji faktor pendukung dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa pada jenjang SMP di Kota Banjarmasin.
- (8) Mengkaji efektifitas model berdasarkan kategori sekolah ?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritik**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengembangan teori berupa dalil-dalil atau prinsip-prinsip yang berdasarkan pada efektivitas implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dalam bidang studi sejarah, khususnya bidang studi sejarah pada jenjang sekolah menengah pertama. Efektivitas pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran bidang studi sejarah adalah : (1) kemampuan pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sejarah dan kesadaran sejarah, (2) langkah-langkah pembelajaran (prosedur) dari model pembelajaran yang dikembangkan memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan intelektualnya untuk memecahkan permasalahan berdasarkan kaidah ilmiah yang teratur, (3) langkah-langkah pembelajaran (prosedur) model pembelajaran yang dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan pendukung pembelajaran dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat diformulasikan suatu bentuk model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah pada jenjang sekolah menengah pertama di Indonesia.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritik pada penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu :

- (1) Bagi para pengambil kebijakan pendidikan dalam hal ini Dinas Pendidikan khususnya Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, diharapkan temuan penelitian ini khususnya yang berhubungan dengan produk pembelajaran bidang studi sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi sejarah pada jenjang sekolah menengah pertama, sehingga tujuan pembelajaran sejarah pada jenjang sekolah menengah pertama dapat tercapai lebih baik.
- (2) Bagi Kepala Sekolah, diharapkan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan dapat untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa, yang pada gilirannya tumbuh rasa nasionalisme dan tanggung jawab terhadap sekolah.
- (3) Bagi guru bidang studi sejarah, model pembelajaran hasil pengembangan dapat untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru sehingga pembelajaran sejarah di kelas dapat semakin berkualitas. Meningkatnya kemampuan profesional guru menjadikan pembelajaran sejarah semakin menarik dan lebih efektif.
- (4) Bagi siswa, model pembelajaran hasil pengembangan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kemampuan intelektual, pemahaman materi sejarah, dan kesadaran sejarah yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

## 1.6 Definisi Operasional

Agar penelitian ini dapat dipahami lebih jelas pada bagian ini diuraikan beberapa istilah atau konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu model pembelajaran (2) pemahaman materi sejarah, (3) kesadaran sejarah, (4) kinerja guru, (5) kinerja siswa.

- **Model pembelajaran**

Model pembelajaran pada penelitian ini adalah desain atau pola dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sejarah dalam pembelajaran bidang studi sejarah dalam bentuk keterampilan intelektual untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa.

- **Pemahaman materi sejarah**

Pemahaman materi sejarah pada penelitian ini adalah kemampuan siswa memahami materi sejarah. Pemahaman materi sejarah siswa dapat diketahui melalui skor nilai siswa dari menjawab soal uraian pada saat sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*) dengan menggunakan pendekatan inkuiri.

- **Kesadaran sejarah**

Kesadaran sejarah pada penelitian ini ditunjukkan pada minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran sejarah, rasa nasionalisme, mengetahui guna sejarah, memahami perubahan dan kontinuitas, memahami perspektif tentang waktu, dan empati siswa. Kesadaran sejarah siswa dilihat dengan menggunakan tes skala sikap yang diberikan pada siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan (*posttest*).



- **Kinerja guru**

Kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kinerja guru ini dilihat dengan menggunakan lembar observasi. Komponen yang diamati pada *perencanaan pembelajaran* adalah : rumusan tujuan pembelajaran, analisis materi pelajaran, penyusunan materi pelajaran dan sumber, pemilihan model pembelajaran/strategi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, kesesuaian alokasi waktu dengan materi pelajaran, dan pengembangan alat evaluasi. Penilaian berdasarkan rentang nilai 1 (satu) sampai 4 (empat) (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = baik sekali).

Kinerja guru pada kegiatan pembelajaran dilihat dengan menggunakan lembar observasi. Komponen-komponennya untuk mengetahui kinerja guru berdasarkan pada langkah-langkah pembelajaran. Komponen pada tahap prainstruksional : menumbuhkan minat, mengulang pelajaran yang lalu, tanya jawab, dan menampilkan media. Komponen pada langkah ke dua : menjelaskan model, menjelaskan pengertian dan tujuan mengajukan permasalahan, memberikan contoh permasalahan, menjelaskan tujuan mengajukan permasalahan, menjelaskan pokok bahasan, menggunakan media, mendorong siswa, membimbing siswa, membimbing diskusi, mengembangkan sikap demokrasi, mengarahkan permasalahan, dan menjelaskan konsep. Komponen pada langkah ke tiga adalah : menjelaskan pengertian dan tujuan mengajukan hipotesis, memberikan contoh hipotesis, mendorong siswa, membimbing siswa menyusun hipotesis, dan membimbing siswa mengajukan hipotesis. Komponen pada



langkah ke empat : menjelaskan pengertian dan tujuan penggalian informasi, memberikan cara-cara penggalian informasi, memberikan contoh penggalian informasi, membagikan bahan (buku, gambar, peta), mendorong siswa, membimbing siswa menggali informasi, dan membimbing siswa menyusun informasi. Komponen pada langkah ke lima : menjelaskan pengertian dan tujuan menguji hipotesis, memberikan cara menguji hipotesis, memberikan contoh menguji hipotesis, mendorong siswa menguji hipotesis, dan membimbing siswa menguji hipotesis. Komponen pada langkah ke enam adalah : menjelaskan pengertian dan tujuan menyusun kesimpulan, memberikan cara menyusun kesimpulan, memberikan contoh menyusun kesimpulan, mendorong siswa menyusun kesimpulan, membimbing siswa menyusun kesimpulan. Lain-lain, yaitu : mengadakan pre test, mengadakan post test, dan memberikan tugas. Masing-masing langkah diberi skor nilai dengan rentang nilai 10 sampai 100 (10 – 20 = Kurang sekali, 21 – 40 = Kurang, 41 – 54 = Sedang, 55 – 70 = Cukup, 71 – 84 = Baik, dan 85 – 100 = Baik sekali ).

- **Kinerja Siswa**

Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran model inkuiri, diketahui dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas siswa pada setiap langkah kegiatan pembelajaran diamati dan diberi skor secara keseluruhan. Temuan-temuan selama kegiatan pembelajaran ditulis pada kolom lembar observasi. Skor penilaian dengan rentang 10 sampai 100 seperti penilaian pada kinerja guru.